

# **METODE PENELITIAN SURVAI : SUATU KONSEP PENGAMATAN SOSIAL**

**IR. UKURTA TARIGAN, MT**  
**FAKULTAS TEKNIK**  
**JURUSAN TEKNIK INDUSTRI**  
**UNIVERSITAS SUMATERA UTARA**

## ***Pendahuluan***

Dalam survei, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Umumnya pengertian survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Ini berbeda dengan sensus yang informasinya dikumpulkan dari seluruh populasi. Dengan demikian *penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok*. Pada umumnya yang merupakan unit analisa dalam penelitian survei adalah individu.

### **Penggunaan penelitian survai adalah untuk maksud:**

1. Penjajagan (eksploratif)
2. Deskriptif
3. Penjelasan (explanatory atau confirmatory)
4. Evaluasi
5. Prediksi atau meramalkan kejadian tertentu dimasa yang akan datang
6. Penelitian operasional
7. Pengembangan indikator-indikator sosial

Penelitian penjajagan atau eksploratif bersifat terbuka, masih mencari-cari. Pengetahuan peneliti tentang masalah yang akan diteliti masih terlalu tipis untuk dapat melakukan studi deskriptif.

Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, misalnya perceraian, pengangguran, keadaan gizi, preferensi terhadap politik tertentu, dan lain-lain. Peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa.

Apabila untuk data yang sama peneliti menjelaskan hubungan kausal antara-antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa, maka peneliti tersebut tidak lagi dinamakan penelitian deskriptif melainkan penelitian pengujian hipotesa atau penelitian penjelasan (explanatory research). Jadi perbedaan pokok antara penelitian deskriptif dan penelitian penjelasan tidaklah terletak pada datanya, melainkan pada sifat analisisnya.

Kegunaan lainnya dari penelitian survai adalah untuk mengadakan evaluasi. Di sini yang menjadi pertanyaan pokok adalah sampai seberapa jauh tujuan yang digariskan pada awal program tercapai atau mempunyai tanda-tanda akan dicapai.

Secara umum terdapat dua jenis penelitian survai, yakni evaluasi formatif dan evaluasi summatif. Evaluasi formatif biasanya melihat dan meneliti pelaksanaan suatu program, mencari umpan balik untuk memperbaiki pelaksanaan program

tersebut. Evaluasi summatif biasanya dilaksanakan pada kahir program untuk mengukur apakah tujuan program tersebut tercapai.

Hasil survei dapat pula digunakan untuk mengadakan prediksi mengenai fenomena sosial tertentu. Di negara kita (pada saat pemilihan umum) pernah dilakukan *poll* (oleh team independen, seperti surat kabar, atau media masa tertentu) yaitu survai sampel yang menyangkut pendapat umum mengenai keadaan keadaan sosial dan politik – hasil penelitian umum, tingkat popularitas presiden, pendapat tentang suatu kasus umum, dan lain-lain.

Adakalanya hasil sensus atau hasil survai juga digunakan untuk mengadakan proyeksi penduduk. Proyeksi tersebut tidak hanya memuat asumsi-asumsi mengenai jumlah penduduk, tetapi juga mencakup perubahan struktur umur, komposisi seks, mobilitas, dan lain-lain.

Akhir-akhir ini penelitian survai banyak digunakan untuk berbagai penelitian operasional (*operations research*). Pada penelitian operasional pusat perhatian adalah variabel-variabel yang berkaitan dengan aspek operasional suatu program. Setelah diidentifikasi hambatan-hambatan operasionalnya, penelitian dilakukan untuk mengatasi hambatan –hambatan tersebut.

Berikut ini adalah sebuah contoh permasalahan, yang diambil dari sebuah buku. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat variasi yang besar dalam prevalensi akseptor KB antara berbagai desa walaupun semuanya mempunyai pelayanan yang sama. Di beberapa desa, cakupan akseptor mencapai 80% sedangkan desa lainnya hanya 6%.

Seharusnya tidak benar kesenjangan prevalensi di desa-desa tersebut, tetapi kenyataan menunjukkan perbedaan yang besar.

Pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian operasional adalah : faktor-faktor program apakah yang mempengaruhi variasi tersebut ? Mungkin tenaga kesehatan dan petugas keluarga berencana tidak mempunyai motivasi yang tinggi dalam melakukan tugasnya. Mungkin pemimpin-pemimpin formal dan informal kurang dimanfaatkan untuk mensukseskan program, dan lain-lain.

Indikator-indikator sosial dapat dikembangkan berdasarkan survai-survai yang dilakukan secara berkala. Biro Pusat Staisitik (BPS) umpamanya, menerbitkan secara teratur buku Indikator Kesejahteraan Rakyat yang didasarkan pada:

1. Survai Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)
2. Sensus penduduk
3. Survai Kesehatan Rumah Tangga
4. Survai Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Indikator lainnya yang diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) adalah *Indikator Pemerataan Pendapatan , Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin* di Indonesia, dan lain-lain.

## **2. Proses Penelitian**

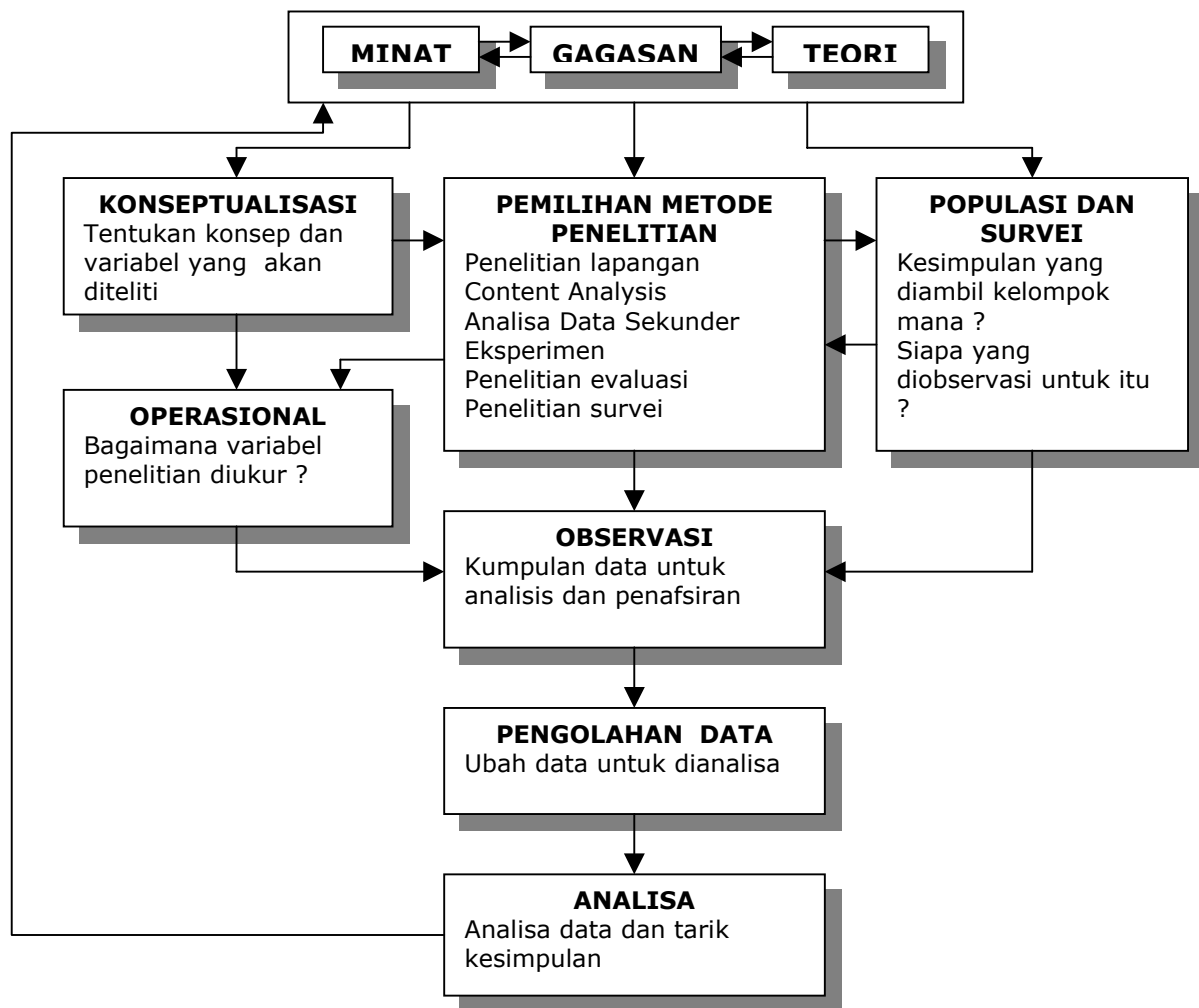
Penelitian merupakan suatu proses yang panjang. Ia berawal pada minat untuk mengetahui fenomena tertentu dan selanjutnya berkembang menjadi gagasan, teori, konseptualisasi, pemilihan metode penelitian yang sesuai, dan seterusnya. Hasil akhirnya, pada gilirannya, melahirkan gagasan dan teori baru pula sehingga merupakan suatu proses yang tiada hentinya (lihat Gambar 1).

Jadi hal yang sangat penting bagi peneliti adalah adanya minat untuk mengetahui masalah sosial atau fenomena sosial tertentu. Minat tersebut dapat

timbul dan berkembang karena rangsangan bacaan, diskusi, seminar atau pengamatan, atau campuran semuanya itu. Titik tolak yang sesungguhnya adalah bukanlah metode penelitian, tetapi kepekaan dan minat, ditopang oleh akal sehat (*common sense*). Seperti disebutkan di atas, berbagai tahap harus ditempuh hingga tercapai hasil penelitian yang memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, dan setiap tahap perlu dilaksanakan dengan kritis cermat dan sistematis.

Setelah disederhanakan langkah-langkah yang lazim ditempuh dalam pelaksanaan survei adalah sebagai berikut (oleh Masri Singarimbun):

1. Merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan survei
2. Menentukan konsep dan hipotesa serta menggali kepustakaan. Ada kalanya hipotesa tidak diperlukan, misalnya pada penelitian operasional.
3. Pengambilan sampel
4. Pembuatan kuesioner
5. Pekerjaan lapangan, termasuk memilih dan melatih pewawancara
6. Pengolahan data
7. Analisa dan pelaporan



**Gambar 1. Proses Penelitian**

### **3. Proses Penelitian Survei**

Tujuan penelitian sosial adalah menerangkan suatu fenomena sosial atau suatu peristiwa (event) sosial. Untuk menerangkan atau peristiwa tersebut, peneliti memerlukan dua instrumen ilmu pengetahuan, yakni : logika atau rasionalitas dan observasi atas fakta-fakta empiris. Pemahaman ilmiah atas realitas sosial harus logis, diterima oleh akal sehat, dan harus sesuai dengan ilmiah. Karena itu pula sering dikatakan bahwa ilmu pengetahuan, termasuk ilmu sosial, harus bersifat logiko-empiris. Teori-teori sosial merupakan unsur logika ilmu sosial, sedangkan penelitian sosial adalah unsur empirisnya. Suatu teori sosial membantu peneliti menentukan hubungan-hubungan logis untuk menerangkan sesuatu fenomena sosial, sedangkan penelitian adalah cara untuk melihat apakah hubungan-hubungan tersebut terjadi dalam kehidupan sosial yang nyata.

Salah satu metode penelitian sosial yang amat luas penggunaannya adalah penelitian survei. Ciri khas penelitian ini adalah data dikumpulkan dari responden yang banyak jumlahnya dengan menggunakan kuesioner. Salah satu keuntungan utama dari penelitian ini adalah mungkinnya pembuatan generalisasi untuk populasi yang besar.

Proses penelitian survei tidak terlalu berbeda dari penelitian ilmiah lainnya dan merupakan usaha yang sistematis untuk mengungkapkan suatu fenomena sosial yang menarik perhatian peneliti. Oleh Wallace, penelitian survei digambarkan sebagai suatu proses untuk mentransformasikan lima komponen informasi ilmiah dengan menggunakan enam kontrol metodologis. Seperti ditunjukkan pada Gambar 2, komponen-komponen informasi ilmiah tersebut adalah:

1. Teori
2. Hipotesa
3. Observasi
4. Generalisasi empiris
5. Penerimaan atau penolakan hipotesa.

#### **Kontrol metodologis adalah:**

1. Deduksi logika
2. Interpretasi, penyusunan instrumen, penyusunan skala, dan penentuan sample
3. Pengukuran penyederhaan data dan perkiraan parameter
4. Pengujian hipotesa
5. Formulasi konsep, formulasi proposisi dan penataan proposisi

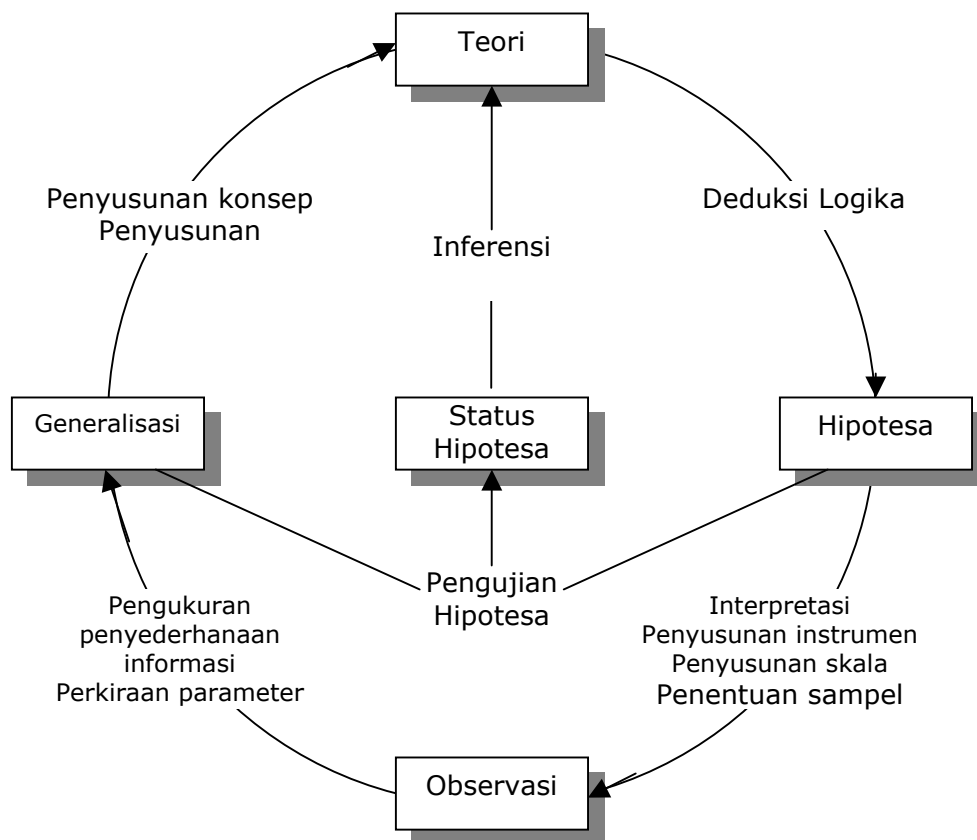
Penelitian survei dimulai dengan munculnya minat peneliti terhadap suatu fenomena sosial tertentu, misalnya variasi praktek kontrasepsi. Minat itu kemudian disusun menjadi masalah penelitian yang lebih jelas dan lebih sistematis dengan menggunakan informasi ilmiah yang sudah tersedia dalam literatur, yakni teori. Karena teori merupakan informasi ilmiah yang abstrak sifatnya, belum tentu teori yang ada dapat langsung digunakan dalam penelitian yang ingin dilakukan oleh seorang peneliti. Melalui deduksi logika teori yang abstrak tadi diterjemahkan menjadi hipotesa, yakni informasi ilmiah yang lebih spesifik dan lebih sesuai dengan tujuan teori.

Hipotesa memberikan informasi tentang variabel-variabel penelitian serta hubungannya. Untuk informasi yang cocok dengan variabel-variabel tadi, maka serangkaian kontrol metodologis harus dilakukan peneliti. *Pertama*, peneliti harus melakukan interpretasi tentang konsep yang dipakai dalam penelitian, konstruksinya (*construct*) serta variabel yang dirumuskan dari konsep tersebut.

Peneliti perlu menentukan, apakah variabel yang digunakannya itu tepat buat konsep yang ditelitinya dan apakah instrumen penelitiannya mengukur secara lengkap konstruk dari konsep tersebut. Interpretasi yang tepat atas konsep dan konstruk ini amat penting artinya dalam penelitian sosial, karena kebanyakan konsep yang diteliti dalam penelitian ini bersifat abstrak.

Dalam penelitian survai, populasi penelitian biasanya besar jumlahnya, sehingga peneliti perlu menentukan sampel penelitian dengan menggunakan teknik-teknik penentuan sampel yang tersedia. Dari langkah-langkah metodologis tadi peneliti memperoleh sejumlah informasi yang relevan buat penelitiannya. Informasi itu disebut observasi atau data. Observasi atau data yang dikumpulkan tadi kemudian diolah dengan metodologi pengolahan data yang teliti.

Data yang amat banyak dan sudah berbentuk kode-kode angka, disederhanakan agar peneliti dapat membuat kesimpulan-kesimpulan dari observasi tersebut. Dalam proses ini statistik sering digunakan karena salah satu fungsi statistik yang pokok adalah untuk menyederhanakan data. Perlu diingat bahwa statistik adalah data tentang sampel, sehingga ada kemungkinan data tersebut tidak sesuai dengan data tentang populasi penelitian. Karena itu perlu diadakan perkiraan tentang ketepatan statistik tersebut bagi populasi. Informasi tentang populasi disebut "parameter" dan, proses perbandingan antara informasi tentang sampel dan informasi tentang populasi tersebut "perkiraan parameter". Atas dasar data yang sudah disederhanakan itu, peneliti kemudian membuat geeneralisasi, empiris atau kesimpulan-kesimpulan umum yang didasarkan atas fakta-fakta empiris tentang sampel penelitiannya.



**Gambar 2. Proses Penelitian Survey**

Dalam penelitian verifikatif atau penelitian untuk menguji teori, peneliti akan mencoba menghasilkan informasi ilmiah baru, yakni status hipotesa, yang berupa kesimpulan apakah suatu hipotesa diterima atau ditolak. Informasi ini diperoleh melalui pengujian hipotesa. Atas dasar informasi tentang status hipotesa inilah peneliti membuat inferensi logika untuk menyimpulkan apakah teori yang digunakannya mendapatkan dukungan empiris atau tidak. Bila hipotesa terbukti, berarti teori mendapat dukungan empiris. Dengan demikian kedudukan teori tersebut menjadi semakin kuat. Bila tidak – dan peneliti yakin bahwa metode penelitiannya benar – maka teori perlu dimodifikasi.

Kalau penelitian lebih bersifat eksploratif, peneliti mungkin belum memiliki hipotesa untuk pengujian secara ketat. Dalam keadaan seperti itu dari generalisasi peneliti akan mencoba merumuskan konsep dan proposisi mengenai fenomena yang ditelitinya sehingga dapat merumuskan teori yang baru.

Dalam realitas, proses penelitian survai lebih mendekati proses penelitian yang dinamis. Transformasi dari satu komponen informasi ke komponen lainnya dan penentuan metode penelitian sering kali harus dilakukan berkali-kali, sehingga penelitian lebih sering merupakan serangkaian percobaan yang tiada henti-hentinya. Penelitian harus selalu kaya dengan imajinasi dalam perumusan komponen informasi, yang terdiri dari teori, hipotesa observasi dan generalisasi empiris. Imajinasi ini diperlukan juga dalam penentuan kontrol metodologi, baik yang menyangkut deduksi logika, penyusunan instrumen penelitian, penentuan sampel, pengolahan data, pengujian hipotesa, inferensi logika maupun dalam perumusan konsep serta proposisi.

Selain bertujuan untuk selalu mempertanyakan logika suatu hubungan, baik teori maupun hipotesa, percobaan-percobaan tadi dapat mempertajam tujuan penelitian. Misalnya, seringkali hipotesa yang diangkat dari suatu teori tertentu harus direvisi karena pada formulasi pertama hipotesa tersebut masih kabur, belum cukup jelas untuk diuji secara empiris. Barulah setelah revisi dilakukan, hipotesa yang lebih operasional dan memuaskan dapat dirumuskan. Proses ini kadang-kadang berjalan sampai pada tahap analisa sudah dilakukan. Upaya-upaya tersebut harus dilakukan oleh peneliti hampir pada setiap tahap penelitian, persis seperti proses yang dibayangkan oleh Model Penelitian Dinamis.

Penelitian survai adalah proses yang dapat dimulai dari manapun tergantung dari keahlian dan kemampuan peneliti. Yang jelas dia mulai dari adanya minat untuk memahami suatu fenomena social. Setelah itu, imajinasi, kreativitas dan kerja keras penelitilah yang lebih menentukan baik tidaknya hasil penelitian.

#### **4. Unsur-unsur Penelitian Survei**

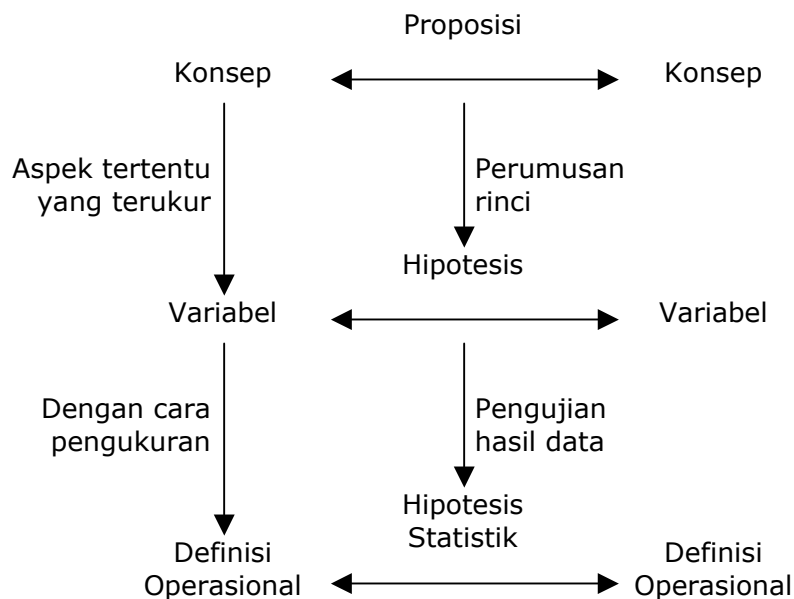
Sebagai suatu metode penelitian ilmiah yang telah berkembang, penelitian survai memiliki dasar pemikiran, prosedur, dan teknik-teknik khusus yang membedakannya dari metode lainnya. Walaupun demikian, tetap ada kesamaan yang amat besar antara metode ini dengan metode-metode penelitian ilmiah lainnya, yakni dalam unsure-unsur ilmu yang digunakan. Unsur-unsur ini adalah konsep, proposisi, teori, variabel, hipotesa, dan definisi operasional. Unsur-unsur ini adalah perangkat pokok ilmiah pengetahuan, dan karena itu merupakan alat penelitian survai yang diperlukan oleh penelitian dalam melakukan aktivitasnya.

Seperti sudah disinggung dimuka, penelitian survai terdiri dari dua tahap, yakni proses teoritisasi dan proses empirisasi. Agar dapat melakukan proses-proses penelitian tersebut secara baik, maka peneliti harus mempunyai pengetahuan yang baik tentang unsure penelitian. Pemahaman ini diperlukan pada proses teoritisasi, karena dengan adanya pengetahuan tentang konsep, proposisi, dan teori, peneliti

akan dapat merumuskan hubungan-hubungan teoritis secara baik. Pada tahap empirisasi pengetahuan tentang variabel, hipotesa, dan definisi operasional juga diperlukan agar peneliti mempunyai gambaran yang jelas tentang data yang hendak diukmpulkannya dalam suatu penelitian.

Penelitian sosial pada dasarnya adalah suatu upaya yang sistematis untuk menerangkan fenomena social dengan cara memandang fenomena tersebut sebagai hubungan antar variabel. Fungsi tiap-tiap unsur penelitian dalam menerangkan hubungan tadi adalah seperti digambarkan oleh gambar 3. Pada tahap teoritisasi, peneliti menggunakan konsep yang proposisi untuk menggambarkan fenomena social yang diamatinya. Selain itu dia memerlukan teori untuk menerangkan mengapa satu konsep berhubungan dengan konsep lainnya. Selanjutnya, dia harus mengidentifikasi variabel penelitian, yakni aspek tertentu konsep yang dapat diukur, dan merumuskan hipotesa atas dasar teori dan proposisi yang digunakannya. Hipotesa dan variabel kadang-kadang masih belum operasional, sehingga perlu dijabarkan secara spesifik menjadi hipotesa statistik dan definisi operasional. Tahap ini disebut tahap empirisasi.

Tahap empirisasi ini mencakup identifikasi variabel penelitian, perumusan hipotesa, penentuan definisi operasional, perumusan hipotesa statistik, penyusunan instrumen penelitian, dan penentuan sample penelitian.



**Gambar 3. Hubungan Antara Unsur-unsur Penelitian**

❖ **Konsep**

Istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan kejadian/keadaan, kelompok/individu yang menjadi perhatian penelitian.

**Dua jenis konsep:**

1. Konsep yang jelas hubungannya dengan fakta/realita yang diwakili. Contoh: jumlah produk, luas tanah.
2. Konsep yang lebih abstrak, tidak mudah dilihat bentuk hubungannya dengan fenomena. Contoh: kecerdasan, deregulasi, mobilitas.

*Construct*: konsep jenis kedua, konsep yang dikonstruksikan dari konsep yang lebih rendah tingkat abstraksinya.

❖ **Konsep**

Abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi karakteristik dari fenomena tersebut.

Konsep berperan menghubungkan dunia teori dan dunia observasi, antara abstraksi dan realitas.

❖ **Proposisi**

Pernyataan hubungan antara beberapa/dua konsep.

1. Kecerdasan dipengaruhi oleh motivasi diri.
2. Proses migrasi tenaga kerja ditentukan oleh perbedaan upah dan status sosial-ekonomi.

**Dua tipe proposisi: aksioma (postulat) dan teorema.**

❖ **Aksioma (Postulat)**

Proposisi yang kebenarannya tidak dipersoalkan lagi oleh peneliti, sehingga tidak perlu diuji.

❖ **Teorema**

Proposisi yang dideklarasikan dari aksioma.

❖ **Teori**

Serangkaian anggapan, konsep, kontrak, definisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep.

1. Serangkaian proposisi antar konsep-konsep yang saling berhubungan.
2. Menerangkan secara sistematis suatu fenomena dengan menentukan hubungan antar konsep.
3. Menerangkan fenomena tertentu dengan cara bentuk hubungan tertentu antara konsep-konsep tertentu.

❖ **Variabel**

Dimensi tertentu dari konsep yang mempunyai variasi nilai.

1. Agar konsep-konsep dapat diteliti secara empiris, harus dapat dioperasionalkan dengan mewakilkannya pada variabel dimensi yang dapat diukur dan mempunyai variasi nilai.
2. Konsep produktivitas diwakili oleh variabel-variabel input dan output, efisiensi, dan sebagainya.

Dua bentuk variabel, yaitu variabel kategori/diskrit yang dikotomi (2 atribut) dan politomi (banyak atribut), serta variabel kontinu.

Atribut adalah nilai/harga dari variabel.

❖ **Hipotesis**

1. Rumusan bentuk pernyataan hubungan antara dua variabel atau lebih.
2. Merupakan jabaran yang lebih rinci dari proposisi.

Rumusan hipotesis hendaknya:

1. Menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih.
2. Memberikan gambaran bentuk hubungan tersebut.
3. memberikan petunjuk cara pengujiannya (variabel harus terjabarkan dengan teliti dan mudah diukur).

#### ❖ **Definisi Operasional**

1. Jabaran pengertian variabel yang menunjukkan cara pengukuran variabel tersebut.
2. Membantu peneliti lain yang ingin menggunakan/mengecek variabel tersebut.
3. Memberi gambaran bagaimana variabel tersebut dapat diukur.

#### **5. Prinsip-prinsip Pengukuran dan Penyusunan Skala**

Konsep dan teori adalah abstraksi tentang objek dan kejadian (event) yang digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan fenomena sosial yang menarik perhatiannya. Fungsi konsep adalah sebagai alat untuk mengidentifikasi fenomena yang diobservasinya, sedangkan teori adalah jalur logika atau penalaran yang digunakan oleh peneliti untuk menerangkan hubungan pengaruh antar fenomena yang dikajinya. Dalam penelitian, konsep ini harus dihubungkan dengan realita dan untuk itu peneliti harus melakukan pengukuran dengan cara memberikan angka pada objek atau kejadian yang sedang diamati menurut aturan tertentu. Pertanyaan yang sering memusingkan para peneliti pada tahap ini adalah : bagaimana cara terbaik untuk menghubungkan definisi verbal suatu konsep dengan indikator-indikator empiris ?

**Dalam penelitian sosial, proses pengukuran adalah rangkain dari empat aktivitas yakni:**

1. Menentukan dimensi konsep penelitian. Konsep dari variabel penelitian sosial seringkali memiliki lebih dari satu dimensi. Semakin lengkap dimensi suatu variabel yang dapat diukur, semakin baik ukuran yang dihasilkan. Kita ambil konsep nilai ekonomi anak. Dalam penelitian internasional tentang nilai anak, oleh Arnold dan Fawcett konsep ini dirumuskan sebagai hal-hal yang menguntungkan dan merugikan orang tua dari anak. Menurut mereka, konsep ini tersiri dari empat dimensi, yakni : nilai positif (positive values), nilai negatif (negative values), nilai keluarga besar (large family values), dan nilai keluarga kecil (small family values). Ukuran variabel nilai ekonomi anak, jadinya hanya dapat dikatakan lengkap apabila keempat dimensi tadi tercakup oleh instrumen pengukur.
2. Rumusan ukuran untuk masing-masing dimensi. Ukuran ini biasanya berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan dimensi tadi.
3. Tentukan tingkat ukuran yang digunakan. Dalam penelitian sosial dikenal empat tingkat ukuran, yakni : nominal, ordinal, interval atau rasio.
4. Tentukan tingkat validitas (validity) dan reliabilitas (reliability) dari alat pengukur. Pengujian ini perlu dilakukan bila yang dipakai adalah instrumen penelitian yang baru.

Dalam bab ini akan dibahas hal-hal yang harus dipertimbangkan oleh peneliti sosial dalam pengukuran konsep-konsep penelitiannya. Untuk itu uraian akan dibagi ke dalam tiga bagian, yakni: *Menghubungkan konsep dengan realita, Tingkat Pengukuran, dan Penyusunan Indeks dan Skala.*

#### **A. Menghubungkan KONSEP dengan Realitas**

Seperti sudah disinggung di atas, pengukuran adalah upaya untuk menghubungkan konsep dengan realitas. Proses ini bisa agak mudah bila yang hendak diukur dalam penelitian adalah objek yang konkrit atau yang terungkap oleh panca indera manusia, tetapi menjadi lebih sulit bila yang diukur adalah objek atau kejadian yang abstrak. Kalau yang diteliti adalah objek atau kejadian yang konkrit, korespondensi antara konsep dan realitas agak lebih jelas, karena itu proses pengukuran sedikit lebih mudah. Misalnya, bila seorang peneliti fisika hendak

mengukur berat jenis benda, dia dapat menimbang berat barang-barang yang mempunyai volume yang sama besarnya dan dengan cara itu berat jenis masing-masing benda dapat ditentukan.

Dalam penelitian sosial, proses pengukuran tidak semudah seperti yang diuraikan di atas. Konsep-konsep yang ditelaah dalam penelitian sosial adalah mengenai berbagai fenomena sosial yang abstrak. Karena itu, dalam penelitian sosial ada kemungkinan yang besar sekali bahwa instrumen pengukur yang digunakan tidak dapat menangkap dengan tepat realitas yang berkaitan dengan fenomena sosial yang diacu oleh konsep. Dengan kata lain, dalam penelitian sosial amat besar kemungkinan untuk melakukan salah ukur.

Dalam pengukuran, yang hendak diterapkan adalah prinsip isomorfisme (isomorphism) atau persamaan bentuk. Artinya, terdapat kesamaan yang dekat antara realitas sosial yang diteliti dengan "nilai" yang diperoleh dari pengukuran. Karena itu, suatu instrumen pengukur dipandang baik apabila hasilnya dapat merefleksikan secara tepat realitas dari fenomena yang hendak diukur.

Beberapa strategi untuk memperoleh hasil pengukuran yang baik dari konsep.

### **1. Strategi empiris:**

- ❖ Konsep diturunkan dalam sebanyak variabel/indikator yang sebagai keseluruhannya mampu menggambarkan konsep tersebut sebaik mungkin (multi dimensi).
- ❖ Analisa faktor dapat digunakan untuk mengelompokkan variabel-variabel tersebut untuk merumuskan konsep tersebut.

### **2. Strategi rasional (Fiske & Pearson)**

Melakukan analisis tentang konsep:

- ❖ Meneliti literatur untuk memahami definisi peneliti mengenai konsep yang bersangkutan.
- ❖ Mencari hubungan antara konsep yang diteliti dengan konsep lain yang berkaitan, untuk dapat mengukur validitas instrumen konsep tersebut dengan membandingkannya dengan konsep lain tersebut (analogi)

Kedua strategi tersebut saling melengkapi. Bagaimanapun, perumusan instrumen pengukur maupun proses pengukurannya harus dilakukan dengan seksama.

## **B. Tingkat Pengukuran**

Tingkat pengukuran yang luas digunakan dalam penelitian sosial adalah yang dikembangkan oleh S.S. Stevens yang membagi tingkatan ukuran ke dalam empat kategori yakni: nominal, ordinal, interval dan rasio.

### **a. Ukuran Nominal**

Ukuran nominal adalah tingkat pengukuran yang paling sederhana. Pada ukuran ini tidak ada asumsi tentang jarak maupun urutan antara kategori-kategori dalam ukuran itu. Dasar penggolongan hanyalah kategori yang tidak tumpang tindih (mutually exclusive) dan tuntas (exhaustive). "angka" yang ditunjuk untuk suatu kategori tidak merefleksikan bagaimana kedudukan kategori tersebut terhadap kategori lainnya, tetapi hanyalah sekedar label atau kode. Misalnya, untuk variabel jenis kelamin kita memberikan kode 1 untuk kategori pria dan kode 2 untuk wanita.

Dengan tingkat ukuran nominal ini, peneliti dapat mengelompokkan respondennya ke dalam dua kategori atau lebih, menurut variabel tertentu; misalnya jenis kelamin, status pekerjaan, jenis pekerjaan, agama dan variabel lainnya yang sejenis.

**b. Ukuran Ordinal**

Tingkat ukuran yang kedua adalah yang memungkinkan peneliti untuk mengurutkan respondennya dari tingkatan "paling rendah" ke tingkatan "paling tinggi" menurut suatu atribut tertentu.

Tingkat ukuran ordinal banyak digunakan dalam penelitian sosial terutama untuk mengukur kepentingan, sikap atau persepsi. Melalui pengukuran ini, peneliti dapat membagi respondennya ke dalam urutan ranking atas dasar sikapnya pada obyek atau tindakan tertentu. Misalnya, atas dasar sikap terhadap Program Keluarga Berencana, responden dapat diurutkan menjadi "Setuju", "Tidak Berpendapat", dan "Tidak Setuju". Kalau nilai 2, dan "Setuju" diberi nilai 1, "Tidak Berpendapat" diberi nilai 2, dan "Setuju" diberi nilai 3, angka-angka tersebut sekedar menunjukkan urutan responden, dan bukan nilai responden untuk variabel tertentu.

**c. Ukuran Interval**

Seperti halnya ukuran ordinal, ukuran interval adalah mengurutkan orang atau obyek berdasarkan suatu atribut. Selain itu, ia juga memberikan informasi tentang interval antara satu orang atau obyek dengan orang atau obyek lainnya. Interval atau jarak yang sama pada skala interval dipandang sebagai mewakili interval atau jarak yang sama pula pada obyek yang diukur. Jadi, kalau kita mengukur Indeks Prestasi (IP) lima orang mahasiswa dan mendapatkan bahwa mahasiswa A mempunyai IP 4, B, 3,5, C, 3, D, 2,5, dan E, 2, maka daptlah kita menyimpulkan bahwa interaval antara mahasiswa A dan C ( $4 - 3 = 1$ ) adalah sama dengan interval antara mahasiswa C dan E ( $3 - 2 = 1$ ).

**d. Ukuran Rasio**

Ukuran rasio diperoleh apabila selain informasi tentang urutan dan interval antar responden, kita mempunyai informasi tambahan tentang jumlah absolut atribut yang dimiliki oleh salah satu dari responden tadi. Jadi ukuran rasio adalah suatu bentuk interval yang jaraknya (interval) tidak dinyatakan sebagai perbedaan nilai antar responden, tetapi antara seorang responden dengan nilai nol absolut. Karena ada titik nol, maka perbandingan rasio dapat ditentukan. Misalnya, kalau Balita A beratnya 3.000 gram dan Balita B beratnya 6.000 gram, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Balita B 2 kali lebih berat dari Balita A. Dengan adanya nilai nol absolut ini maka nilai pada skala pengukur adalah jumlah yang senyatanya dari yang diukur, dan karena itu semua operasi matematik (penambahan, pengurangan, pengulangan dan pembagian) dapat diterapkan pada ukuran rasio ini.

Dalam penelitian ekonomipun penelitian sosial, ukuran rasio cukup banyak dipakai. Jumlah anak yang dilahirkan (JAL), jumlah anak masih hidup (JAH), tingkat fertilitas, tingkat mortalitas, tingkat kematian bayi, umur, umur perkawinan, tingkat pengangguran, tingkat perceraian, penghasilan keluarga, tahun pendidikan adalah beberapa contoh variabel yang mempunyai ukuran rasio.

### C. Indeks dan Skala

Dalam penelitian sosial, instrumen pengukuran yang paling sederhana biasanya berbentuk suatu pertanyaan tunggal. Misalnya, untuk mengukur variabel Nilai Ekonomi Anak ditanyakan:

Apakah Bapak/Ibu mengharapkan bantuan keuangan dari anak di hari tua ?

Responden kemudian diminta menjawab:

3	2	1
Mengharapkan;	Tidak Berpendapat;	Tidak Mengharapkan;

Walaupun ukuran di sini sudah memenuhi syarat sebagai instrumen pengukur, namun kualitasnya masih rendah, sebab pertanyaan tunggal seperti ini tidak akan dapat mengungkapkan konsep nilai ekonomi anak dengan lengkap dan tepat. Banyak konsep ilmu sosial seperti partisipasi politik, aliansi, dan ketaatan beragama, tidak dapat diukur secara tepat dengan pertanyaan tunggal seperti di atas. Karena itulah dalam penelitian sosial dikembangkan ukuran gabungan yang dipandang lebih dapat mengukur konsep-konsep ilmu sosial secara lebih lengkap dan tepat. Ukuran gabungan ini dikenal sebagai indeks dan skala.

## 6. *Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian*

**VALIDITAS:** sejauh mana alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur.

### **Jenis validitas:**

- construct validity - external validity
- content validity - face validity
- predictive validity - cultural validity

### 1. **Construct Validity**

Validitas dari kerangka suatu konsep (construct : kerangka suatu konsep). Kerangka suatu konsep (construct) dapat dicari melalui:

- ❖ Defenisi-defenisi konsep yang ada
- ❖ Mendefenisikan sendiri melalui masukan:
  - dari para ahli/pakar konsep tersebut
  - dari responden

Komponen-komponen kerangka tersebut harus dapat menunjukkan konsistensi antar komponen, agar construct tersebut mempunyai validitas.

Contoh : Konsep "religiusitas" (kadar keagamaan) dapat diukur melalui kerangka:

- Keterlibatan ritual
- Keterlibatan ideologis
- Keterlibatan intelektual
- Keterlibatan pengalaman
- Keterlibatan secara konsekuen

Bila tidak semua komponen konsisten antara satu dengan yang lain, maka komponen yang tidak konsisten bukan merupakan komponen yang valid.

Contoh: misalkan konsep status ekonomi responden diukur dengan 5 komponen:

- penghasilan perbulan
- pengeluaran perbualan
- pemilikan barang
- porsi penghasilan untuk rekreasi
- kualitas rumah

Bila semuanya valid, maka antara satu komponen dengan yang lain akan mempunyai korelasi yang tinggi (misal penghasilan besar berkaitan dengan berkaitan dengan pengeluaran yang besar dan sebagainya). Bila misalnya kualitas rumah tidak berkorelasi tinggi dengan yang lain, maka komponen tersebut bukan komponen yang valid.

## **2. Content Validity**

Sejauh mana alat ukur mencakup isi (aspek-aspek dari) kerangka/konsep. Pertanyaan-pertanyaan yang alternatif jawabannya tidak mencakup semua kemungkinan jawaban yang relevan, tidak memiliki validitas isi.

## **3. External Validity**

Sejauh mana alat ukur (yang baru) mempunyai korelasi dengan alat ukur yang sudah memiliki validitas yang tinggi (peneraan alat ukur).

## **4. Predictive Validity**

Sejauh mana alat ukur mampu menghasilkan besaran prediksi yang berkorelasi tinggi dengan kenyataan yang terjadi pada waktunya (yang akan datang) contoh)

Contoh: Ujian seleksi masuk Perguruan Tinggi : apakah ada korelasi yang tinggi antara nilai ujian masuk dengan kemajuan studi/indeks prestasi mahasiswa setelah menjadi mahasiswa.

## **5. Cultural Validity**

Sejauh mana alat ukur dapat mengukur dengan baik (valid) bila diterapkan pada alatar belakang budaya yang lain.

## **6. Face Validity**

Keserupaan alat ukur dengan sarana yang digunakan untuk melakukan kegiatan yang kemampuannya akan diukur. Sarana untuk pengujian kemampuan mengemudi, simulator cockpit, dan sebagainya.

Menguji Validitas pada umumnya adalah menilai harga korelasi.

**RELIABILITAS:** sejauh mana alat ukur dapat menghasilkan pengukuran yang konsisten.

Menguji reliabilitas pada umumnya dengan korelasi dan simpangan/kesalahan baku.

### **KUESIONER**

Tujuan (Penyusunan) Kuesioner adalah mengumpulkan informasi yang relevan (dengan tujuan penelitian) dengan validitas dan reliabilitas semaksimal mungkin.

#### **a. Kuesioner terdiri atas pertanyaan-pertanyaan; untuk tiap pertanyaan perlu dipertanyakan:**

- ❖ apakah pertanyaan ini diperlukan
- ❖ apakah pertanyaan ini relevan
- ❖ bagaimana menyusun pertanyaan ini agar :
- ❖ maksudnya jelas, unik dan mudah dimengerti oleh responden dengan latar belakang tertentu?
- ❖ jawaban responden dapat ditabulasi/dianalisis dengan cara yang sudah diperkirakan/direncanakan?

- b. Kuesioner harus efektif dan efisien :**
- ❖ menggali informasi yang diperlukan
  - ❖ menggunakan jumlah pertanyaan yang jumlahnya terbatas, agar tidak menimbulkan sikap negatif pada responden.
  - ❖ bentuk fisik kuesioner dan bentuk pertanyaan harus menarik dan menimbulkan sikap respek (penghargaan) dari dan kepada responden.
- c. Kuesioner dapat dilaksanakan secara tertulis maupun lisan (wawancara)**
- ❖ wawancara tatap muka
  - ❖ wawancara jarak jauh (telepon)
  - ❖ dijawab tertulis oleh responden yang dikumpulkan/didatangi
  - ❖ dijawab melalui pos
- d. Yang dapat membantu dalam penyusunan kuesioner:**
- ❖ kuesioner yang sudah ada
  - ❖ saran/pertimbangan ahli dalam bidangnya, maupun ahli dalam ilmu komunikasi
  - ❖ umpan balik pendahuluan/pengujian dari rekan sejawat/melalui diskusi dan sebagainya
  - ❖ pengetahuan tentang keadaan/latar belakang responden, (harus-agar gaya bahasanya efektif).
- e. Berbagai macam isi pertanyaan :**
- ❖ tentang fakta
  - ❖ tentang pendapat dan sikap (termasuk persepsi diri)
  - ❖ tentang informasi
- f. Bentuk pertanyaan:**
- ❖ pertanyaan tertutup
  - ❖ alternatif jawaban yang sudah disediakan (harus lengkap)
  - ❖ pertanyaan terbuka
  - ❖ responden bebas memberikan jawabannya
  - ❖ kombinasi pertanyaan tertutup, dan pada pilihan jawaban tertentu disediakan kesempatan lebih lanjut untuk keterangan bebas
  - ❖ kombinasi pertanyaan tertutup dengan salah satu alternatifnya pertanyaan terbuka
- g. Cara menyusun pertanyaan:**
- ❖ Gunakan kalimat yang sederhana dengan kata-kata sederhana pula. Hindarkan istilah-istilah yang mungkin tidak diketahui dengan jelas oleh responden, atau yang mempunyai pengertian berbeda pada kalangan responden yang lain.  
Jelek : Bagaimana status perkawinan Anda?  
Baik : Apakah anda telah menikah?
  - ❖ Pertanyaan hendaknya jelas dan spesifik  
Jelek : Berapa jumlah karyawan di sini?  
Baik : disini perlu dipertegas (bila sebelumnya belum jelas): di perusahaan, dibagian, atau di unit sini?
  - ❖ Hindarkan pertanyaan yang mengandung lebih dari satu pengertian.
  - ❖ Hindarkan pertanyaan yang mengandung saran, sugesti, kesan dan sebagainya yang mungkin mempengaruhi pendapat/perasaan responden.
  - ❖ Pertanyaan harus dapat dimengerti sama oleh semua responden.

**h. Susunan pertanyaan:**

- ❖ dari fakta ke informasi ke pendapat ke sikap
- ❖ dari umum ke khusus/spesifik (hati-hati pengertian "umum" disini).

**i. Bentuk fisik kuesioner**

Kuesioner sebaiknya rapi, jelas, dan mudah digunakan. Menyusun kuesioner yang baik memerlukan lebih banyak waktu, tetapi secara keseluruhan akan menghemat waktu. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- ❖ Ukuran dan jenis kertas (biasanya dipakai kertas duplikat folio).
- ❖ Diisi bolak balik atau tidak.
- ❖ Pembagian ruangan tidak bersempit-sempit. Sisi kiri dan kanan cukup longgar.
- ❖ Nomor urut pertanyaan. Nomor urut dari mula sampai akhir atau tiap kelompok mempunyai nomor sendiri. Berdasarkan pengalaman, disarankan nomor urut dari mula sampai akhir.
- ❖ Penggunaan huruf besar, huruf kecil, dan huruf miring (kalau ada).
- ❖ Tanda panah dan kotak pertanyaan.
- ❖ Kotak kolom. (pembuatan kotak kolom akan menghemat waktu dan tenaga pada tahap berikutnya).
- ❖ Untuk menghindarkan salah ambil, kuesioner dibuat berlainan warna untuk responden pria dan wanita. Umpamanya, satu halaman muka dibuat berwarna biru untuk kuesioner pria dan merah jambu untuk kuesioner wanita).

**6. Kesimpulan**

- a. Penelitian yang bersifat sosial harus menguatkan dasar penelitiannya ke pengamatan survei, dimana untuk menentukan variabel-variabelnya harus dikaji secara teliti sehingga keandalan dan keakuratan data dapat terjamin.
- b. Kuesioner yang akan diedarkan perlu dilakukan pengamatan pendahuluan dengan maksud apakah sudah sesuai dengan yang diinginkan sebenarnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Suryabrata, Sumadi, dkk., *Metode Penelitian, Rajawali Press, UGM, 1998.*
2. Singarimbun, Masri, dkk, *Metodologi Penelitian Survei, LP3ES, 1989.*
3. Arikunto, Suharsimi, Dr., Prof., *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek, Rineka Cipta, Yogyakarta, 1998.*